

Abstract

The concept of poverty reduction, as a religious doctrine (kādāl fakru an yakūna kufron), that has become a main agenda of da'wah, is not easy to implement so long as the mental attitude of poor people does not allow them to change. In line with this, the main strategy of a da'I has to be that of changing such mental attitude. Mc.Clelland, a development psychologist, provides an operational framework of strategy through his concept the so-called N-Ach (Need for Achievement). Based on his theory, people would be progressive and prosperous only when they have N-Ach. Man with N-Ach, have strong drive for progress and achievement; be own creativity and innovation, and have strong will to improve his level to better condition. Da'wah can use this theory as a solution to poverty problems.

خلاصة

ابتداءً مفهوم التخفيف من الفقر بقول (كاد الفقر أن يكون كفرا) وهو موافق بفهم دين الإسلام وأصبح ذلك من جدول الأعمال الرئيسي لأنشطة الدعوة، ويصعب ذلك بعدم شغف للتغيير عند الفرد أو المجتمع الفقراء. ومن أجل ذلك فإن الاستراتيجية الرئيسية يجب القيام به من قبل الدعوة بتغيير الموقف العقلية. دعا Mc.Clelland، وهو خبير في علم النفس التنمية من خلال مفهوم ن آخ على أساس هذه النظرية ، يصبح الناس نموا وازدهارا لأن لديهم ن آخ. وأما الذين لديهم ن آخ جيدة لها الرغبة في تفوق وتحقيق؛ ويمكن لديه القدرة الإبداعية والابتكارية، وله رغبة قوية لتحسين مستويات المعيشة من أجل تحسين شروطه.

Kata Kunci:

Dakwah, Pengentasan Kemiskinan, dan Teori *In Achievement* Mc. Clelland.,

Pendahuluan

Keberadaan kemiskinan hampir sama tuanya dengan umur peradaban manusia, dimana manusia ada, disitu mulai ada kemiskinan. Angka kemiskinan setiap tahun mengalami peningkatan, tak berbanding lurus dengan program pengentasan kemiskinan yang dilakukan. Bank Dunia memperkirakan jumlah penduduk miskin di Indonesia bertambah 12,4 juta jiwa pada tahun 2010 ini. Jumlah tersebut akan menambah total penduduk miskin menjadi 43,4 juta jiwa (ditambah 31 juta jiwa penduduk miskin sebelumnya) dari total 234 juta jiwa penduduk Indonesia.¹

Data tersebut merupakan data yang dicatat pemerintah, namun angka tersebut diasumsikan lebih besar, mengingat banyaknya, *dark number* yang luput dari pemerintah. Masalahnya pemerintah hanya mampu menyediakan 1 juta lapangan tentang kerja setiap tahunnya. Selisih antara permintaan sebanyak 31 juta dengan ketersediaan peluang kerja yang hanya 1 juta per tahun, ini sangat memprihatinkan. Masalah ini tidak akan terselesaikan, tanpa kita berusaha menciptakan pekerjaan bagi diri kita sendiri sehingga bisa menekan angka pengangguran, sehingga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Setidaknya ada empat kategori kemiskinan, yakni; miskin tingkat 1 (satu) didefinisikan dengan keadaan yang kebutuhan pokok sandang, pangan, dan pangannya tidak terpenuhi, miskin tingkat 2 (dua) didefinisikan dengan keadaan yang kebutuhan pokok atau kebutuhan primer sandang, pangan, dan papannya terpenuhi, tetapi kebutuhan sekundernya tidak.

Miskin tingkat 3 (tiga) didefinisikan dengan keadaan yang kebutuhan primer ataupun kebutuhan tersiernya terpenuhi, tetapi kebutuhan terseirnya tidak, miskin tingkat 4 (empat) didefinisikan keadaan yang kebutuhan primer, sekunder ataupun tersiernya bisa

¹ Pikiran Rakyat, *Head line*, 13 Desember 2010

terpenuhi, tetapi belum bisa menjamin anak-anaknya secara finansial.²

Penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiyaan terhadap diri sendiri, ini merupakan sikap mental manusia itu sendiri, paradigm ini biasa disebut kemiskinan kultural, sedangkan ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiyaan orang lain yang dalam hal ini biasa disebut kemiskinan struktural.³

Idris Thaha berpendapat bahwa realitas kemiskinan disebabkan; karena mereka tidak berpikir rasional atau karena memang mempunyai budaya miskin (*the culture of poverty*, seperti yang disinyalir oleh Oscar Lewis), karena mereka kurang motivasi berprestasi dan kewiraswastaaan atau bahkan karena etos kerja yang lemah (malas) dan kemiskinan muncul pada mereka akibat ketidakadilan sosial yang terwujud dalam struktur-struktur sosial yang tidak adil, yang tidak memperhitungkan mereka sebagai subjek yang terlibat dalam sejarah sosial dan ekonomi.⁴

Berkaitan dengan lemah motivasi berprestasi maka kaum miskin perlu dilakukan perubahan dalam paradigm berpikirnya, hal ini tentunya berkaitan dengan jiwa sebagai unsur peggerak utama hidup manusia. Maka disini perlu *up grade* motivasi. Upaya kearah perbaikan motivasi dilakukan dengan perbaikan mentalitas pribadi yang dari sudut pandang psikologi biasa dilakukan dengan latihan-latihan motivasi berprestasi hal ini senada dengan teori yang psikologi motivasi dari David McClelland melalui *Achievement motivation training-AMT*. Sedangkan dari sudut pandang teologis bisa dilakukan dengan pembaruan pandangan

² Slamet Karyadi, *Miskin jangan Mau*, (Jakarta: Elexmediakomputindo, 2008), hlm. 28

³ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 449

⁴ Idris Thaha, *Berderma Untuk Semua Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, (Jakarta: PBB UIN dan Mizan, 2003), hlm. 10

hidup dari *fatalistik* (teologi asy'ariyah) kepada yang rasional *progresif* (teori mu'tazilah). Seperti terungkap dalam Al-Qur'an

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.Ar-Ra'd:11)

Teori Motivasi Mc Clelland sebagai Sarana Keluar dari Lingkaran Kemiskinan

Profil David McClelland

David Clarence McClelland⁵ (1917-1998) mendapat gelar doktor dalam psikologi di Yale pada 1941 dan menjadi profesor di Universitas Wesleyan. McClelland dikenal untuk karyanya pada pencapaian motivasi. David McClelland memelopori motivasi kerja berpikir, mengembangkan pencapaian berbasis teori dan model motivasi, dan dipromosikan dalam perbaikan metode penilaian karyawan, serta advokasi berbasis kompetensi penilaian dan tes. Idenya telah diadopsi secara luas di berbagai organisasi, dan berkaitan erat dengan teori Frederick Herzberg. David McClelland dikenal menjelaskan tiga jenis motivasi, yang diidentifikasi dalam buku "The Achieving Society":

- a. Motivasi untuk berprestasi (*n-ACH*)
- b. Motivasi untuk berkuasa (*n-pow*)

⁵ Wikipedia, diakses 2 Februari 2011.

c. Motivasi untuk berafiliasi/bersahabat (*n-affil*)

Model Kebutuhan Berbasis Motivasi McClelland

David McClelland⁶ dalam teorinya Mc.Clelland's *Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi McClelland juga digunakan untuk mendukung hipotesa yang akan dikemukakan dalam penelitian ini. Dalam teorinya McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi. Model motivasi ini ditemukan diberbagai lini organisasi, baik staf maupun manajer. Beberapa karyawan memiliki karakter yang merupakan perpaduan dari model motivasi tersebut⁷.

a. Kebutuhan akan prestasi (n-ACH)

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

N-ACH adalah motivasi untuk berprestasi , karena itu karyawan akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat

⁶ Stephen Robbin, *Perilaku Organisasi Edisi 12 Buku 1* (Jakarta; Salemba Empat, 2007), hlm. 230

⁷ *Ibid.*

realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Karyawan perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

b. Kebutuhan akan kekuasaan (n-pow)

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

N-pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Karyawan memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi.

c. Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat (n-affil)

Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.

McClelland mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki kombinasi karakteristik tersebut, akibatnya akan mempengaruhi perilaku karyawan dalam bekerja atau mengelola organisasi.

Karakteristik dan sikap motivasi prestasi ala McClelland:

- a. Pencapaian adalah lebih penting daripada materi.
- b. Mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan.
- c. Umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses (umpan balik yang diandalkan, kuantitatif dan faktual).

Motivasi Untuk Berprestasi

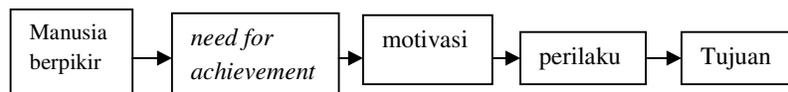
David Mc Celland sebagai seorang ahli psikologi sosial, memperkenalkan masalah motivasi berprestasi. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi mempunyai sikap yang positif dan lebih mementingkan hasil kerja. Sikap positif ini mengacu pada sikap yang terbuka bagi diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar. Orang dengan motivasi berprestasi yang tinggi biasanya akan bisa "mengubah diri dan memberi manfaat bagi lingkungannya" Padahal jauh sebelum itu Rasulullah telah bersabda bahwa "sebaik-baiknya manusia adalah yang banyak menebar manfaat bagi lingkungannya".

Menurut Mc Clelland, manusia dapat berubah bila mereka menghendaknya (*people can be different if they want to be*). Sebuah training peningkatan motivasi berprestasi dilakukan di daerah Kakinada di India. Hasilnya menunjukkan para usahawan yang mengikuti training tersebut berubah haluan ke arah lebih maju. Seorang juru kamera mulai beralih usaha pada penyelepan lensa, seorang pemilik toko radio kecil mendirikan pabrik cat dan vernis. Sehingga bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Inti dari motivasi berprestasi ini adalah perubahan dalam bersikap sehingga perilaku lebih baik dan menghasilkan hasil kerja yang optimal. Orang yang mempunyai

motivasi berprestasi yang tinggi juga merupakan orang-orang yang *fastabiqu*.¹⁸

David Mc Celland yang juga seorang psikolog pembangunan Amerika, yang menulis buku *The Achieving Socity* (1961). Mc Clelland mengedepankan sebuah konsep virus *N-Ach*, alias virus *Need for Achievement*. Dikemukakan bahwa motivasi dasar manusia adalah untuk mencapai prestasi, sehingga dibalik motivasi adalah kebutuhan atau keinginan untuk berprestasi. Hanya keinginan prestasilah yang menyebabkan manusia mempunyai motivasi untuk menciptakan kemajuan bagi diri dan lingkungannya. Konsep ini yang kemudian diadopsi sebagai latar belakang kenapa sebuah masyarakat menjadi maju dan kenapa masyarakat yang lain terbelakang. Konsep ini menjadi bagian dari pendekatan komparasi dalam politik pembangunan, yang lebih luas dari konsep motivasi manusia.

Konsep *N-Ach*, dalam amatan saya dapat dijadikan sebagai acuan dari latar belakang motivasi seseorang untuk bertindak. Konsep ini lebih bersifat positif. Djoko Muljono mengikuti Peter Drucker dan Mike Pegg bahwa kita hanya dapat membangun dari keunggulan dan bukan dari kelemahan, kepositifan dan bukan kenegatifan yang kita punyai sebagai manusia. Dengan demikian, dapat kita menarik benang merah, bahwa setiap perilaku digerakan oleh tujuan, sementara tujuan didorong oleh motivasi, dan di balik motivasi adalah keinginan untuk berprestasi⁹.



⁸ Nurul Chomaria, *Membabat Virus Nanggur Saatnya Menciptakan Pekerjaan Bukan Mencari pekerjaan*, (Sukoharjo: Samudra: 2007), hlm. 98

⁹ Djoko Santoso Moeljono, *Beyond Leadership 12 Konsep Kepemimpinan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 10

Gambar proses aktivitas manusia.

Paradigma kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) dipilih juga karena pendekatan ini hendak diterapkan kepada sumberdaya manusia yang menjadi kunci pertumbuhan ekonomi dan kemajuan masyarakat pada abad ke-21, yaitu kelompok pekerja yang diberi label *knowledge base worker* oleh Peter Drucker. Mereka adalah pekerja profesional yang ditidak di dalam posisi membutuhkan pekerjaan melainkan pasar yang membutuhkan mereka. Oleh karena itu pendekatan *stick and carrot* dalam memotivasi, termasuk diantaranya teori kepuasan dan faktor kesehatan dari Herzberg, dengan sengaja tidak dikedepankan. Bukan karena tidak benar, namun karena tidak dapat lagi dijadikan faktor dominan dalam menggerakkan jenis individu di atas. Pendekatan *stick and carrot* lebih tepat digunakan kepada para pekerja otot dari pada pekerja berprestasi yang sebagian besar perilakunya di dalam bekerja digerakkan oleh pikiran daripada otot; pekerja yang memberikan karyanya atas dasar pemikiran.

Dari gambaran diatas kita dapat melihat alur proses dari sejak berpikir, keinginan berprestasi, motivasi, perilaku dan akhirnya pencapaian tujuan. Proses ini terjadi pada seluruh manusia, namun mempunyai kekhususan pada salah satu jenis manusia yang disebut pemimpin.¹⁰

Penelitian David McClelland Berkaitan Motif Wirausaha Sebagai sarana Keluar dari Lingkaran Kemiskinan

Penelitian McClelland terhadap para usahawan menunjukkan bukti yang lebih bermakna mengenai

¹⁰ Djoko Santoso Moeljono, *Beyond Leadership 12 Konsep Kepemimpinan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 10-12

motivasi berprestasi dibanding kelompok yang berasal dari pekerjaan lain. Artinya para usahawan mempunyai *n-ach* yang lebih tinggi dibanding dari profesi lain. Penelitian Mc Clelland¹¹ bersifat kualitatif. Dia meneliti semangat entrepreneurship pada bangsa-bangsa yang berbeda-beda. Dia menemukan bahwa entrepreneurship atau semangat wiraswasta itu sangat dipengaruhi oleh *need for achievement* (keinginan untuk berprestasi). Mc Clelland melakukan teknik proyeksi (*projection technique*) dengan mencoba menganalisis cerita anak-anak dari bangsa yang ditelitinya. Berdasarkan penelitian itu, ia berpendapat bahwa *need for achievement* sangat dipengaruhi oleh teknik orang tua mendidik anak-anaknya yang disebut *child teaching practice*.

Kewirausahaan seperti diungkapkan Suryana dalam Suharyadi¹² adalah merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumberdaya untuk mencari peluang sukses. Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang. Ciri-ciri pokok peranan kewirausahaan seperti diungkapkan Mc Clelland, 1961 dalam Suyanto meliputi perilaku kewirausahaan, yang mencakup memikul risiko yang tidak terlalu besar sebagai suatu akibat dari keahlian dan bukan karena kebetulan, kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta, tanggung jawab pribadi, serta

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm, 115-117

¹² Suhardi, dkk. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 184

pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan; uang sebagai ukuran atas hasil.

Ciri lainnya, minat terhadap pekerjaan kewirausahaan sebagai suatu akibat dari martabat dan 'sikap berisiko' mereka. Seorang wirausaha adalah risk taker. *Risk taker* dimaksudkan bahwa seorang wirausaha dalam membuat keputusan perlu menghitung risiko yang akan ditanggungnya. Peranan ini dijalankan karena dia membuat keputusan dalam keadaan tidak pasti. Wirausaha mengambil risiko yang moderat, tidak terlalu tinggi (seperti penjudi), juga tidak terlalu rendah seperti orang yang pasif (Hanafi, 2003). Dari hasil penelitiannya, McClelland (1961) menyatakan bahwa dalam keadaan yang mengandung risiko yang tak terlalu besar, kinerja wirausaha akan lebih tergantung pada keahlian- atau pada prestasi - dibanding pekerjaan lain.

Seorang wirausaha untuk melakukan inovasi atau pembaharuan perlu semangat dan aktif. Mereka bisa bekerja dalam waktu yang panjang, misal 70 jam hingga 80 jam per minggu. Bukan lama waktu yang penting, namun karena semangatnya mereka tahan bekerja dalam waktu yang panjang. Bagi individu yang memiliki n-ach tinggi tidak begitu tertarik pada pengakuan masyarakat atas sukses mereka, akan tetapi mereka benar-benar memerlukan suatu cara untuk mengukur seberapa baik yang telah dilakukan.

Dari penelitiannya, McClelland menyimpulkan bahwa kepuasan prestasi berasal dari pengambilan prakarsa untuk bertindak sehingga sukses, dan bukannya dari pengakuan umum terhadap prestasi pribadi. Selain itu juga diperoleh kesimpulan bahwa orang yang memiliki n-ach tinggi tidak begitu terpengaruh oleh imbalan uang, mereka tertarik pada prestasi. Standar untuk mengukur sukses bagi wirausaha adalah jelas, misal laba, besarnya pangsa pasar atau laju pertumbuhan penjualan.

Modernisasi Menurut David McClelland

Proposisi dasar dari McClelland sebagai seorang psikolog berpendapat bahwa segala bentuk perubahan yang terjadi dalam modernisasi atau pembangunan sebuah negara bukan ditentukan oleh lembaga/institusi, ideologi, atau konflik sosial yang sedang terjadi, namun banyak ditentukan oleh motivasi pencapaian prestasi tinggi yang dimiliki oleh tiap individu di negara tersebut.¹³ McClelland melihat adanya dominasi faktor psikis internal manusia sangat menentukan dalam keberhasilan modernisasi. Dimensi psikis inilah yang akan mewarnai segala perilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga jika menginginkan perubahan positif, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memformat psikis manusianya terlebih dahulu secara positif agar memiliki kehendak positif.

Pemikiran McClelland ini berlanjut dengan pengajuan konsep *need for achievement* (n-Ach) atau keinginan mencapai prestasi tinggi. Jika di suatu negara, banyak warga negaranya yang memiliki *need for achievement* ini, maka akan dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan mengalami peningkatan ekonomi secara drastis. Sebaliknya, jika sedikit orang yang memiliki dorongan berprestasi di suatu negara, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan mengalami kemerosotan ekonomi.

Need for achievement bukanlah anugerah dari Tuhan yang didapatkan sejak lahir, namun lebih seperti virus yang dapat diciptakan dan dibentuk dalam diri manusia. Dengan banyaknya warga negara yang memiliki *n-ach*, kemungkinan besar akan ada perubahan orientasi hidup menuju lebih baik secara ekonomis dalam masyarakat tersebut. Orientasi inilah yang kemudian memberikan pengaruh pada wajah pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

¹³ David C. McClelland, *The Achievement Motive in Economic Growth* dalam Finkel & Gable, ed, 1971 h. 83-100

Orang yang memiliki *n-ach*, ia akan memiliki dua karakter utama. *Pertama*, ia akan memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan taraf hidup yang dialaminya saat ini menuju kondisi yang lebih baik. Ia tidak mudah puas dengan kepemilikan materi yang telah didapatkannya dengan sekian banyak aktifitas ekonomi yang dilakukannya, namun lebih memiliki pandangan jauh akan kebutuhan hidup kedepan yang memerlukan persiapan lebih matang lagi. *Kedua*, orang itu akan melakukan perubahan cara pencapaian tujuan dengan langkah-langkah yang lebih baik. Orang yang memiliki *n-ach* tinggi, kerap kali akan melakukan evaluasi atas apa yang telah dilakukannya, sehingga ia akan mengetahui kelebihan dan kekurangan langkah atau cara yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi inilah yang kemudian membawanya pada keinginan untuk lebih efisien dan efektif dalam melakukan sesuatu pada masa depan, sehingga pencapaian target kehidupan menjadi lebih terjamin.

McClelland menjadikan prestasi masing-masing manusia sebagai indikator utama dari modernisasi. Jika ada sekian banyak prestasi bermutu tinggi dari warga sebuah negara, maka pembangunan dapat dikatakan berhasil. Namun jika semakin rendah prestasi yang diraih warga suatu negara, maka dapat dipastikan bahwa pembangunan telah gagal. Pencapaian prestasi ini ditentukan oleh *need for achievement* yang dimiliki oleh tiap orang di negara tersebut. 21

Cara McClelland melihat kebutuhan prestasi dari penduduk sebuah negara dapat dengan dua cara, yaitu metode proyeksi dan melihat metode pembimbingan anak dalam keluarga.

Dengan menggunakan proyeksi, satu komunitas dalam sebuah negara dapat ditemukan dan diamati bentuk nyanyian rakyatnya, buku-buku komiknya, puisi, drama, cerita-cerita anak, *foklor*, atau bacaan-bacaan rakyat, dan beberapa tradisi lokalnya. Selanjutnya dilakukan pengukuran atas derajat kebutuhan berprestasi dari masing-masing jenis literatur tersebut.

Dengan hasil pengukuran tersebut akan dapat diketahui bagaimana derajat *n-ach* dari kelompok tersebut.

Alasan utama McClelland menjadikan dongeng dan cerita rakyat sebagai media yang dapat menunjukkan tingkat prestasi dari sebuah kelompok manusia karena cerita rakyat sebenarnya adalah merupakan refleksi dari pola pikir dari masyarakat sebuah negara tertentu. Jika pola pikir yang termanifestasikan dalam cerita-cerita tersebut banyak berisi dengan pesimisme, bersifat aprioristik, dan bahkan membawa pesan-pesan fatalistik, maka orientasi pola pikir masyarakat tersebut cenderung berlawanan dengan optimisme dan tidak dinamis menatap dunianya sendiri. Yang terjadi selanjutnya adalah keengganan untuk mendapatkan prestasi dalam aktifitasnya sehari-hari, karena pada dasarnya prestasi adalah kondisi positif diluar kebiasaan dalam diri dan aktifitas manusia.

Cara kedua adalah dengan mengukur dan mendeteksi proses pembimbingan anak yang dilakukan dalam masing-masing keluarga. Dalam hal penumbuhan kebutuhan akan prestasi, McClelland menyarankan agar orang tua menentukan standar motivasi yang tinggi pada anak-anaknya. Selain itu, orang tua dapat menciptakan hubungan hangat dengan anak dengan menerapkan konsep reward and punishment dalam upaya menciptakan dorongan berprestasi. MacClelland juga tidak menyepakai cara-cara komunikasi yang otoriter dari orang tua kepada anak dalam komunikasi sehari-hari dirumah, terutama dalam usaha menciptakan kebutuhan prestasi terhadap anak. MacClelland lebih sepakat dengan upaya menumbuhkan kesadaran akan prestasi itu melalui proses yang dialogis dan lebih manusiawi antara orang tua dan anak-anaknya.

Dalam hal ini, David McClelland menyimpulkan bahwa:

- a. Bukan para politisi dan penasehat pembangunan yang dapat membawa kemajuan dalam pembangunan, namun yang dapat membawa kemajuan adalah kalangan wiraswastawan.

- b. Apa yang ingin dicapai oleh para wiraswastawan adalah keinginan kuat untuk mencapai prestasi gemilang yang dikerjakannya melalui penampilan kerja yang baik dengan selalu berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerjanya. Inilah yang disebut dengan kebutuhan berprestasi.
- c. Yang membuat pekerjaan berhasil yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut.
- d. Orang yang memiliki *n-ach* tinggi, hasil baik bukanlah tujuan utama, namun kepuasan batinlah yang menjadi tujuan utama. Hasil baik hanyalah akibat lain dari upaya yang dilakukan untuk mencapai kepuasan batin tersebut.
- e. *N-ach* adalah semacam virus yang dapat ditularkan, bukan diwariskan sejak lahir secara turun temurun.

Kesimpulan

David Mc Clelland mengingatkan kita untuk menyebarkan virus mental yang di sebut dengan istilah *need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi). Bagi dia, inovasi-inovasi ekonomi erat berkaitan dengan motivasi individu untuk menunjukkan bahwa seseorang mampu mencapai prestasi tertinggi pada bidang-bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan dunia kewirausahaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan Mc Clelland menyatakan bahwa *need for achievement* dimanifestasikan ke dalam gaya hidup yang menjadi ciri kaum *entrepreneur* yakni;¹⁴

Pertama, dorongan untuk mengambil resiko, dalam konteks bisnis para entrepreneur terdorong untuk melakukan spekulasi dalam menentukan besar kecilnya segmen pasar yang akan diambil dan daya beli para pelanggan potensial. Untuk itu sikap berani mengambil resiko sangat dibutuhkan.

¹⁴ Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional*, (Yogyakarta: Yogyakarta, 2002) , hlm. 102-103

Kedua, kemauan untuk bekerja keras dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pandangan Mc Clelland, individu dengan *Need for Achievement* mempunyai kecenderungan bekerja lebih keras untuk menghadapi tantangan dalam pekerjaan jika dibandingkan kelompok biasa-biasa saja.

Ketiga, kecenderungan untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi. Karakter utama pengusaha adalah tanggung jawab, yakni kesediaan mereka untuk memikul secara pribadi kesuksesan maupun kegagalan yang dialami oleh institusi di mana mereka bekerja.

Keempat, dorongan untuk memperdalam pengetahuan tentang tujuan-tujuan konkret suatu kegiatan yang diperlukan dalam rangka penyusunan target.

Kelima, pengusaha dengan *Need for Achievement* biasanya memiliki naluri dan kapabilitas untuk rencana jangka panjang dan cara mengorganisasi perusahaan yang dipimpinnya.

Dalam hal ini Mc Clelland mencoba menjelaskan bahwa suatu lingkungan psikologis yang mempengaruhi perilaku individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bemuara pada akumulasi kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi.

Kelompok penganut pemikiran Mc Clelland mengembangkan program-program pelatihan untuk meningkatkan dorongan untuk mencapai sesuatu-mungkin kompetensi kecerdasan emosi pertama yang dipelajari secara mendalam. Hasilnya: mereka yang menjalani pelatihan melanjutkan dengan memulai bisnis yang kemudian mengalami sukses besar.¹⁵ Tentunya hal

¹⁵ Daniel Goleman, et all, *Primal leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Alih Bahasa Susi Purwoko, (Jakarta; Gramedia, 2007) hlm. 330

ini membantu masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan. Sekali lagi karena kemiskinan merupakan musuh nyata yang harus segera diatasi, karena berefek terhadap kekhufuran.

Keberhasilan pembangunan dalam mengatasi kemiskinan bukan ditentukan dari lembaga, namun ditentukan dari motivasi pencapaian prestasi tinggi (*need for achievement/ n-ach*) dari warga negara tersebut. Semakin tinggi nilai *n-ach* warga sebuah negara, maka semakin terbuka kemungkinan keberhasilan pengentasan kemiskinan. Sebaliknya, jika nilai *n-ach* rendah, maka pengentasan kemiskinan akan terancam gagal.

Dalam hal ini Dakwah memiliki peranan yang sama untuk membangkitkan motivasi dan rasa optimis dalam hidup umat untuk menggapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini tentunya memperkuat teori sosiologi agama yakni agama merupakan *salvation from the problems of human existence*.

Daftar Pustaka

- Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- David C. McClelland, *The Achievement Motive in Economic Growth* dalam Finkel & Gable, ed, 1971.
- Goleman, et all, *Primal leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Alih Bahasa Susi Purwoko, Gramedia, Jakarta, 2007.
- Djoko Santoso Moeljono, *Beyond Leadership 12 Konsep Kepemimpinan* Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003,
- Idris Thaha, *Berderma Untuk Semua Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, PBB UIN dan Mizan, Jakarta, 2003.

- Jalaludin Rakhmat, *Rekayasa Sosial, Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2000.
- Nurul Chomaria, *Membabat Virus Nganggur Saatnya Menciptakan Pekerjaan Bukan Mencari pekerjaan*, Samudra, Sukoharjo, 2007.
- Slamet Karyadi, *Miskin jangan Mau*, Elexmedia komputindo, Jakarta, 2008.
- Stephen Robbin, *Perilaku Organisasi Edisi 12 Buku I* Salemba Empat, Jakarta, 2007.
- Suhardi, dkk., *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Salemba Empat, Jakarta, 2007.

Koran :
Pikiran Rakyat, 13 Desember 2010

Internet:
Wikipedia